
Konsep Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Kompratif *Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir Al-Misbah QS. Al-Hujurat Ayat 10*

As'ari

Institut Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan Madura ; Indonesia

Correspondence e-mail*: asarisampang04@gmail.com

Submitted:

Revised: 2025/11/3;

Accepted: 2025/11/17; Published: 2025/12/25

Abstract

The establishment of ukhuwah is not only a normative text but must be applied in life, seeing the fact now that Muslims are stagnant due to the fading sense of brotherhood, it arises because of the frequent differences among Muslims that trigger divisions, the Qur'an has underlined that difference is the law that applies in this life, In addition to the difference is a divine will also for the sake of survival , at the same time in order to achieve the goal of life of beings on the stage of the earth. To establish ukhuwah Islamiah needed is not just an explanation of aspects of equality in religious views or just tolerance concerning differences of views. More important, however, are the joint measures implemented by different leaders and muballighs in their view. While Ukhuwah according to Ibn Kathir is a brotherly relationship established on the basis of religion. While according to M. Quraish Shihab Ukhuwah Islamiah is an Islamic brotherhood or brotherhood taught by Islam

Keywords

Concept, Ukhuwal Islmiyah, Qur'an, Ibn Kasir, M. Quraysh Shihab



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang menekankan pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan manusia.¹ Salah satu manifestasi utama dari akhlak tersebut adalah terwujudnya ukhuwah Islamiyah, yakni persaudaraan antarsesama muslim yang dilandasi iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.² Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah memberikan petunjuk yang jelas mengenai pentingnya menjaga persatuan dan persaudaraan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 103 dan QS. Al-Hujurat ayat 10. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa ukhuwah merupakan

¹ Novia Ramadhani, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2024): 78–91.

² Ali Ahmad Yenuri, "Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia," *Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 141–56, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.216>.

anugerah Allah yang menjadi fondasi utama kekuatan dan keharmonisan umat Islam.³

Namun demikian, kondisi sosial umat Islam dewasa ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ukhuwah Islamiyah belum sepenuhnya terimplementasi secara ideal.⁴ Berbagai konflik internal, perpecahan akibat perbedaan pandangan, serta melemahnya rasa persaudaraan masih sering terjadi, baik dalam lingkup lokal maupun global. Kasus konflik di berbagai negara muslim, seperti Afghanistan, menjadi gambaran nyata rapuhnya ukhuwah Islamiyah, sehingga umat Islam kerap tidak mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri, adil, dan bermartabat.⁵ Kondisi ini diperparah oleh persoalan ekonomi, sosial, politik, pendidikan, serta perbedaan pemahaman keagamaan yang belum terkelola dengan baik.

Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan merupakan sunnatullah dalam kehidupan manusia.⁶ Namun, perbedaan tersebut seharusnya tidak menjadi pemicu perpecahan, melainkan dikelola dalam bingkai persaudaraan dan toleransi. Rasulullah SAW pun menekankan pentingnya mencintai sesama muslim sebagaimana mencintai diri sendiri sebagai indikator kesempurnaan iman.⁷ Oleh karena itu, ukhuwah Islamiyah tidak cukup dipahami sebagai konsep normatif-teologis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik sosial yang nyata dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji konsep ukhuwah Islamiyah dalam perspektif Al-Qur'an dan tafsir, khususnya berkaitan dengan QS. Al-Hujūrāt ayat 10. Penelitian yang membahas konsep ukhuwah dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya bagi kehidupan masyarakat kontemporer dengan pendekatan kajian ayat-ayat ukhuwah termasuk QS. Al-Hujūrāt: 10. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka

³ Siti Nazlatul Ukhra, "Konsep Persatuan Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pancasila Sila Ketiga," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 111–25.

⁴ Akbar Al Firdaus and Herdi Firmansyah, "Membangun Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Al- Qur ' an Prinsip Building Social Solidarity from the Perspective of the Qur ' an : The Principle of Ukhuwah Islamiyah," *Action Research Journal Indonesia* 1, no. 7 (2025): 349 – 364.

⁵ Ayu Rikza, "Reposisi Agama Dalam Perang: Peran Nahdlatul Ulama Dalam Usaha Mendukung Transformasi Konflik," *Journal of Integrative International Relations* 6, no. 1 (2021): 17–36, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8278371>.

⁶ Dede Sutisna, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran," *Jurnal Cahaya Mandalika* 5, No. 2 (2024): 1192–1209.

⁷ Afifah Agustini et al., "Mencintai Karena Allah : Konsep Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Sosial Berdasarkan Al-Qur ' an Dan Hadits Serta Implikasinya Di Kampus Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo Pentingnya Hubungan Antar Sesama Umat Manusia Berdasarkan Ketaatan K," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 35–41.

dan menekankan bahwa ukhuwah dalam Al-Qur'an memiliki dimensi yang luas dan relevan bagi penguatan persaudaraan dalam masyarakat modern.⁸

Selain itu, Hamzah Saputra dan kawan-kawan (2024) meneliti ukhūwah Islāmiyyah sebagai pilar moderasi beragama dan solidaritas sosial di era modern, dengan menganalisis QS. Al-Hujurāt: 10 melalui tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir Al-Marāghī dan Tafsir Al-Mishbah. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya nilai ukhuwah dalam memperkuat solidaritas sosial dan merespons fragmentasi sosial kontemporer.⁹

Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan pemahaman tematik mengenai ukhuwah Islamiyah dan relevansinya dalam konteks sosial masa kini. Namun, umumnya penelitian terdahulu masih bersifat deskriptif tematik dan belum secara khusus membandingkan penafsiran mufasir klasik dan mufasir modern terhadap QS. Al-Hujūrāt ayat 10. Hal ini membuka ruang bagi penelitian ini untuk melakukan analisis komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah guna memperkaya kajian ilmiah terhadap konsep ukhuwah Islamiyah dalam perspektif tafsir Al-Qur'an.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep ukhuwah Islamiyah dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 melalui studi komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir sebagai representasi mufasir klasik dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai representasi mufasir modern. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya serta relevansi konsep ukhuwah Islamiyah dalam konteks kehidupan umat Islam kontemporer.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait konsep ukhuwah Islamiyah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat, pendakwah, dan pemangku kebijakan dalam membangun persaudaraan umat Islam yang kokoh, inklusif, dan berorientasi pada persatuan serta kemaslahatan bersama

METODE

⁸ prof Dr Mustaqimah Hikam, "The Concept Of Ukhuwah (Brotherhood) In The Perspective Of Al- Qur ' An," *Al-Raheeq International Research Journal* 3, no. 2 (2024): 1–20.

⁹ Hamzah Saputra, "Ukhūwah Islāmiyyah Sebagai Pilar Moderasi Beragama Dan Solidaritas Sosial Di Era Modern," *Jurnal Studi KeIslaman* 3, no. 2 (2026): 81–93, <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v3i2.942>.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian penelitian ini berupa teks dan penafsiran ayat Al-Qur'an yang bersumber dari kitab-kitab tafsir serta literatur ilmiah yang relevan dengan tema ukhuwah Islamiyah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dengan model analisis komparatif. Pendekatan tematik digunakan untuk mengkaji konsep ukhuwah Islamiyah secara mendalam berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 10, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah guna menemukan persamaan, perbedaan, serta karakteristik penafsiran masing-masing mufasir.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang secara langsung menafsirkan QS. Al-Hujurat ayat 10. Adapun sumber data sekunder berupa buku-buku tafsir lain, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, serta literatur pendukung yang berkaitan dengan konsep ukhuwah Islamiyah, metodologi tafsir, dan kajian Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat data-data yang relevan dari sumber-sumber kepustakaan. Ayat QS. Al-Hujurat ayat 10 dianalisis secara mendalam dengan menelaah konteks ayat, penafsiran masing-masing mufasir, serta latar belakang pemikiran dan metode penafsiran yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif-analitis dan komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab mengenai QS. Al-Hujurat ayat 10 secara sistematis. Selanjutnya, analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan kedua penafsiran tersebut untuk menemukan titik temu dan perbedaan dalam memahami konsep ukhuwah Islamiyah, baik dari segi metode penafsiran, corak tafsir, maupun implikasi sosial yang dihasilkan. Hasil analisis kemudian disimpulkan untuk merumuskan konsep ukhuwah Islamiyah berdasarkan Al-Qur'an

serta relevansinya dalam kehidupan umat Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ukhuwah Islamiyah dalam Perspektif al-Qur'an dan Tafsir

Konseptual Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah (*brotherhood*) adalah persamaan di antara umat manusia. Dalam arti luas, ukhuwah melampaui batas-batas etnik, rasial, agama, latar belakang sosial, dan keturunan, dan sebagainya.¹⁰ Lebih lanjut ukhuwah secara hirarki mencari saling pengertian dan membangun kerjasama keduanian seoptimal mungkin dalam menunaikan tugas-tugas kekhalifahan.¹¹ Dengan konsep ukhuwah diharapkan ada persaudaraan dan persamaan yang tidak membedakan umat manusia atas jenis kelamin, asal-usul, etnis, warna kulit, latarbelakang historis, sosial, status ekonomi, mengingat umat Muhammad adalah umat yang satu.¹²

Ukhuwah yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan” terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”, makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.¹³

Ukhuwah pada awalnya memiliki arti persamaan dan keserasian dalam banyak hal, karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan.¹⁴ Allah berfirman dalam QS. Al-Isra'[17]: 27

ان المبذرين كانوا اخوان الشياطين وكان الشيطان لربه كفورا

“Sesungguhnya orang-orang pemboros itu itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhan-Nya.”¹⁵

M. Quraish Shihab mendefinisikan, kata Islamiyah tersebut berfungsi sebagai ajektif yang berarti persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam.¹⁶

¹⁰ Jusuf Mudzakir Muhaimin, Abdul Mujib, “Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan” (Jakarta: Kencana, 2005), 346.

¹¹ Muhaimin, Abdul Mujib.

¹² Muhaimin, Abdul Mujib.

¹³ M. Quraish Shihab, “Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat” (Bandung: Mizan, 1996), 486.

¹⁴ Muhaimin, Abdul Mujib, “Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan.”

¹⁵ Departemen Agama, “Al-Qur'an Dan Terjemahannya” (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), 388.

¹⁶ Shihab, “Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat.”

Menurutnya ada dua alasan untuk mendukung pendapat ini:¹⁷

Pertama, al-Qur'an dan Hadith memperkenalkan bermacam-macam persaudaraan.

Kedua, karena alasan kebahasaan, dalam bahasa Arab, kata sifat selalu harus disesuaikan dengan yang disifatinya, jika yang disifati berbentuk indefinitif maupun feminin, kata sifatnya pun harus demikian. Ini terlihat secara jelas pada saat kita berkata *Ukhuwah Islamiyah* dan *al-Ukhuwah al-Islamiyah*. Tentunya harus diakui bahwa persaudaraan antar sesama umat muslim yang kemudian diistilahkan dalam bahasa pembangunan kita dengan “Kerukunan Intern Umat Islam”, merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang juga termasuk dalam bagian *Ukhuwah Islamiyah* itu.

Ukhuwah Islamiyah hanya menghendaki sikap hidup yang toleran dan menghormati hasil kreasi serta pandangan hidup seseorang, selama pandangan hidup itu masih dalam kategori *furu'iyah* (cabang).¹⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan, *Ukhuwah Islamiyah* adalah hubungan persaudaraan yang didasarkan atas persamaan dan keserasian prinsip kehidupan dan ditopang oleh pemahaman Islam secara universal. Karena itu di dalam *Ukhuwah Islamiyah* tidak diisyaratkan adanya kesamaan pendapat umat secara keseluruhan, karena dalam *ukhuwah* dimungkinkan adanya perbedaan dan tidak kesesuaian, hanya saja semua itu tidak bersifat esensi dan prinsipil dan tidak menyalahi kaidah pokok Islam.

Urgensi Ukhuwah Islamiyah

Dalam perspektif al-Qur'an, sesungguhnya manusia diikat dalam tali persaudaraan. Manusia tercipta dari diri yang satu, dari diri yang satu tersebut kemudian manusia berkembang biak dan menempati bumi Tuhan ini. Artinya dari diri yang satu inilah kemudian muncul kemajemukan.

كان الناس أمة واحدة فبعث الله النبيين مبشرين ومنذرين وأنزل معهم الكتاب بالحق ليحكم بين الناس فيما اختلفوا فيه.

“Manusia adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar

¹⁷ Shihab.

¹⁸ Muhaimin, Abdul Mujib, “Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan.”

untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan” (QS. Al-Baqarah[2]: 213).¹⁹

Ketika manusia menyadari bahwa sesungguhnya manusia yang majemuk diikat oleh sebuah persaudaraan yang universal atau *ukhuwah bashariyah* maka manusia sesungguhnya telah terikat dalam satu kewajiban bersama, yakni menjadi pendamai ketika terjadi persengketaan atau konflik dalam ikatan persengketaan universal tersebut.²⁰ Dalam pengertian ini, hendaklah setiap diri berperan sebagai subjek (pelaku) perdamaian, bukan sebagai subjek atau orang yang selalu memintaa untuk didamaikan. Apalagi sebagai provokator. Dengan demikian akan tercipta suatu perdamaian brsama, karena setiap manusia sadar bahwa kehadirannya di bumi ini sebagai pencipta dan penebar kedamaian.²¹

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup sendirian tanpa bergantung pada yang lainnya. Manusia sehat adalah manusia yang memiliki hubungan dengan manusia yag lain. Oleh karena itu, semua manusia harus dihargai, dan di sini pula mengapa Islam sangat melarang keras saling mengejek dan mengolok-olok.²² Allah berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ، وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ، بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ، وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik daripada mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan jaganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.” (QS. Al-Hujurat[49]: 11).²³

¹⁹ Departemen Agama, “Al-Qur'an Dan Terjemahnya,” (Bandung: Diponegoro, 2010), 33.

²⁰ Sudarto, “Wacana Islam Progresif” (Yogyakarta: IRCisoD, 2014), 98.

²¹ Sudarto.

²² Waryono Abdul Ghafur, “Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks Dengan Konteks” (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 336.

²³ Agama, “Al-Qur'an Dan Terjemahnya,.”

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah memberikan petunjuk yang jelas bagaimana membangun ukhuwah Islamiah yang benar. Pada dasarnya nikmat ukhuwah adalah anugerah Allah, tanpa pertolongan-Nya tidak mungkin manusia dapat membangun ukhuwah Islamiah.

واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا واذكرو نعم الله عليكم اكنتم اعداء فآلف بين قلوبكم فأصبحتم بنعمته
اخوانا

*"Dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali (agama) Allah dan janganlah bercerai berai. Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara."*²⁴

Berdasarkan ayat ini, jelaslah bahwa nikmat Allah diberikan manakala mereka berpegang teguh kepada al-Qur'an, yang mana hal ini merupakan landasan utama ukhuwah dan ini sangat tergantung dari interaksi kaum muslimin dengan ajaran Islam sebagai sesuatu yang utuh, totalitas (*shamil*) dan sempurna (*kaamil*).²⁵

Selain itu, Islam sebagai *manhaj* tidak boleh diabaikan dalam pemahaman serta gerak langkahnya. Kesamaan terhadap syariat Islamiah merupakan basis moralitas (*al-Qa'idah al-Ma'naviyah*) dalam ukhuwah. Sedangkan keseragaman pemahaman terhadap *manhaj* merupakan basis aktivitas (*al-Qa'idah al-Harakiyah*) dalam ukhuwah.²⁶ Ketimpangan pemahaman yang terjadi dalam masyarakat, harus dijembatani oleh suatu sistem pembinaan yang baik. Bagaimana mungkin ukhuwah akan tergalang dengan baik jika pikiran dan langkah di antara manusia saling bertentangan dan bertolak belakang. Harus disadari, ukhuwah merupakan hasil dari suatu proses pembinaan dan interaksi yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan.²⁷

Macam-macam Ukhuwah Islamiyah

Ditinjau dari segi proses serta kenyataan tingkat ke-Islaman yang terjadi di dalam masyarakat, ukhuwah Islamiyah mempunyai tingkatan berbeda. Hal ini tidak

²⁴ Agama.

²⁵ Didin Hafiduddin, "Dakwah Aktual" (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 200.

²⁶ Hafiduddin.

²⁷ Hafiduddin.

terhindarkan karena al-Qur'an pun menyatakan adanya variasi keimanan yang dimiliki oleh umat Islam. Al-Qur'an secara eksplisit telah menggambarkan tentang ukhuwah, lafal ukhuwah muncul sebanyak 78 kali, 52 kali ditemukan dalam bentuk kata tunggal, 26 kali dalam bentuk kata jamak.²⁸ Dalam perspektif Islam, persoalan ukhuwah mendapat perhatian serius, Melihat begitu urgennya ukhuwah, Islam mengajarkan tiga bentuk ukhuwah:²⁹

1. *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim)

Adapun paradigma filosofis dari ukhuwah Islamiah ini dapat dikembangkan dari kalimat *shaha<datain* atau dua kalimat shahadat. Seseorang yang telah mengucapkan dengan kalimat shahadat secara otomatis telah terikat dalam satu tali persaudaraan tanpa diskriminasi. Hal tersebut sebagaimana tertera dalam hadist Nabi:

حدثنا قتادة عن انس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يؤمن احدكم حتى يحب لاخيه ما يحب لنفسه

“Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai mencintai saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”³⁰

2. *Ukhuwah Wat'aniyah*

Yaitu persaudaraan sebangsa dan setanah air, salah satu contohnya sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-A'raf [7]: 65

والى عاد أخاهم هودا

“Dan kepada kaum 'Ad (kami utus) Hud, saudara mereka.”³¹

3. *Ukhuwah Bashariyah*

Yaitu persaudaraan antara sesama manusia sebagai makhluk Tuhan.

Pemikiran ini dilandasi oleh semangat yang tertera dalam firman Allah:

كان الناس أمة واحدة فبعث الله النبيين مبشرين ومنذرين وأنزل معهم الكتاب بالحق ليحكم بين الناس فيما اختلفوا فيه.

“Manusia adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama

²⁸ Azyumardi Azra, “Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan” (Bandung: Angkasa, 2008), 362.

²⁹ Sudarto, “Wacana Islam Progresif.”

³⁰ Imam Al-Sindi, “Matnu Al-Bukha>ri>, Juz I, (Ttp: Da>r Ihya>' Al-Kutub Al-'Arabiyyah,” n.d., 12.

³¹ Agama, “Al-Qur'an Dan Terjemahnya,.”

mereka kitab yang benar untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.” (QS. Al-Baqarah[2]: 213).³²

Manusia tercipta dari diri yang satu, kemudian membentuk keluarga, masyarakat, negara hingga terbentuklah masyarakat global. Karena itulah, mereka merupakan ummat yang satu. Jadi, sekalipun dilihat dari sisi kenyataan bahwa umat itu majemuk, namun sesungguhnya mereka berasal dari diri yang satu.³³

Prof. Muhaimin dan Prof. Abdul Mujib dalam bukunya menyimpulkan, ada empat bentuk ukhuwah Islamiyah, yaitu:³⁴

1. *Ukhuwah fi al-'Ubudiyah* atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah, yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan, sebagaimana dalam firman-Nya yang artinya:

“Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi, dan tidak pula burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya kecuali umat seperti kamu juga.” (QS. al-An'am[6]: 38).³⁵

Konsekuensi bentuk ukhuwah ini adalah keharusan manusia untuk melestarikan semua ciptaan Allah SWT menggunakan karunia-Nya melalui pemanfaatan alam secara proporsional, tidak kikir dan tidak berlebihan, dan tidak membuat kerusakan karena kerusakan alam pada dasarnya akibat ulah manusia sendiri.

2. *Ukhuwah fi al-Insaniyah*, yaitu seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka bersumber dari ayah dan ibu yang satu.
3. *Ukhuwah fi al-Wat'aniyah wa al-Nasab*, yaitu saudara dalam seketurunan dan kebangsaan.

³² Agama.

³³ Sudarto, “Wacana Islam Progresif.”

³⁴ Muhaimin, Abdul Mujib, “Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan.”

³⁵ Agama, “Al-Qur'an Dan Terjemahannya.”

Model ukhuwah ketiga ini juga lebih sempit dari kedua bentuk ukhuwah di atas, karena lingkup persaudaraannya hanya meliputi persaudaraan sebangsa dan setanah air.

4. *Ukhuwah fi al-Din al-Islam*, yaitu persaudaraan antar sesama umat muslim (persaudaraan intern umat Islam). Tertera dalam QS. Al-Hujurat [49]: 10 yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat Rahmat.”³⁶

Dilihat dari sifatnya, ukhuwah bentuk terakhir ini lingkupnya lebih sempit, karena hanya mencakup umat Islam saja. Namun jika dilihat dari isinya maka cakupan *ukhuwah fi al-Din al-Islam* lebih luas, karena tidak dibatasi wilayah negara bahkan tidak dibatasi alam yang ditempati, apakah masih hidup atau sudah mati kesemuanya saudara dalam seagama. Sehingga masing-masing orang muslim memiliki kewajiban terhadap muslim lainnya dan saling mencintai satu sama lain serta tidak saling menyakiti saudaranya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حدثنا عبد الله بن يوسف اخبرنا مالك عن ابن شهاب عن انس بن مالك ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا تباغضوا ولا تحاسدوا ولا تدابروا وكونوا عباد الله اخوانا

“Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: janganlah kalian saling membenci, dan janganlah saling dengki, dan janganlah kalian saling membelakangi dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.”³⁷

Keempat bentuk ukhuwah di atas secara esensial mempunyai kesamaan, yaitu adanya anjuran untuk hidup rukun, saling menghormati, tolong menolong, kerja sama, tenggang rasa, solidaritas dengan mendudukan posisinya masing-masing sesuai dengan ciri khas bentuk ukhuwah yang dilakukan. Tentunya model pelaksanaan ukhuwah pertama tidak sama persis dengan model pelaksanaan ukhuwah yang lain, mengingat masing-masing bentuk memiliki ciri tersendiri. Namun demikian, keempat bentuk ukhuwah tersebut pada hakikatnya merupakan pengejawantahan dari prinsip tauhid

³⁶ Agama.

³⁷ Al-Sindi, “Matnu Al-Bukhari”, Juz I, (Ttp: Da’ir Ihya’ Al-Kutub Al-‘Arabiyyah.”

yang harus ditegakkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.³⁸

Perinsip-Perinsip Ukhuwah Islamiyah

Ciri masyarakat yang diidealkan al-Qur'an adalah masyarakat yang anggota warganya sepenuhnya selalu menjalin persaudaraan. Suatu masyarakat tidak akan berdiri tegak apabila anggota warganya tidak menjalin persaudaraan. Persaudaraan tidak akan terwujud apabila tidak ada rasa saling mencintai dan bekerja sama. Setiap anggota masyarakat yang tidak diikat oleh ikatan kerjasama dan kasih sayang serta persatuan yang sebenarnya, tidak mungkin bersatu untuk mencapai tujuan bersama.³⁹ Sebagai umat yang bersaudara, selayaknya manusia harus melakukan koreksi dalam rangka berbenah diri dari segala bentuk jebakan deskriminasi, perbedaan madzhab atau aliran. Koreksi yang dilakukan harus menumbuhkan semangat egaliter yang dilandasi kesadaran bahwa perbedaan merupakan *sunnatullah*.⁴⁰ Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13).⁴¹

Untuk itu, Allah memerintahkan manusia untuk meneguhkan persatuan dan menghindari perpecahan. Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran [3]: 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِكْنَتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

“Dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali (agama) Allah dan janganlah bercerai berai. Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan

³⁸ Muhaimin, Abdul Mujib, “Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan.”

³⁹ Ali Nurdin, “Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an” (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 269–70.

⁴⁰ Sudarto, “Wacana Islam Progresif.”

⁴¹ Agama, “Al-Qur'an Dan Terjemahannya.”

karunia-Nya kamu menjadi bersaudara.”⁴²

Pesan utama ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin secara kolektif atau dalam konteks bermasyarakat, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata *jami'a* yang mengandung arti semua, dan firman-Nya *wa la tafarraqu* (janganlah bercerai-berai). Sehingga secara umum maksud ayat ini adalah upaya sekuat tenaga untuk mengaitkan diri yang satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin di antara kamu semua tanpa kecuali.⁴³

Interpretasi Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab Terhadap QS. Al-Hujurat[49]: 10

1. Interpretasi Ibnu Kathir Terhadap QS. Al-Hujurat[49]: 10

انما المؤمنون اخوة فأصلحوا بين اخويكم واتقوا الله لعلكم ترحمون

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat Rahmat.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara, maksudnya adalah seluruh kaum muslimin merupakan satu saudara karena agama,⁴⁴ sebagaimana yang disabdakan Rasulullah

عن عبد الله ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم: المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يسلمه

“Dari Abdullah Ibn Umar ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak menzalimi dan membiarkannya (dizalimi).⁴⁵

عن ابي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا

“Dari Abu Musa dari Nabi saw bersabda: seorang mukmin terhadap mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan, yang sebagian dengan sebagian lainnya saling menguatkan.”⁴⁶

Dan firman Allah selanjutnya (فأصلحوا بين اخويكم), karena itu damaikanlah antara

⁴² Agama.

⁴³ Nurdin, “Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an.”

⁴⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Alu Shaikh, “Tafsir Ibnu Kathir, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jil. 9,” (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2008), 92.

⁴⁵ Al-Nawawi, “Riyadhus Salihin, Terj. Salim Bahreisy, Cet. 2” (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1978), 238–39.

⁴⁶ Al-Nawawi.

kedua saudaramu, yaitu dua golongan yang sedang bertikai. (واتقوا الله) dan bertakwalah kepada Allah, dalam seluruh urusan kalian. (لعلكم ترحمون) supaya kamu mendapat Rahmat, hal tersebut merupakan penegasan dari Allah di mana Dia akan memberikan Rahmat kepada orang yang beertakwa.⁴⁷

2. Interpretasi M. Quraish Shihab Terhadap QS. Al-Hujurat[49]: 10

Menarik untuk dianalisis mengapa al-Qur'an ketika berbicara tentang ukhuwah imaniyah itu, menggunakan kata *ikhwah* yang selalu digunakannya untuk arti persaudaraan seketurunan. Atau dengan kata lain mengapa al-Qur'an tidak menggunakan kata *ikhwan* padahal kata ini digunakannya untuk arti persaudaraan tidak seketurunan. Bukankah lebih tepat menggunakan kata terakhir ini, melihat kenyataan bahwa saudara-saudara se-Iman dan se-Islam terdiri dari banyak bangsa dan suku yang tentunya tidak seketurunan.⁴⁸

Menurut M. Quraish Shihab hal ini bertujuan untuk mempertegas dan mempererat jalinan hubungan antar sesama muslim, seakan-akan hubungan tersebut dijalin bukan saja oleh keimanan mereka yang dalam ayat ini ditunjuk oleh kata *al-Mu'minun*, tetapi seakan ia dijalin pula oleh persaudaraan seketurunan yang ditunjuk oleh kata *ikhwah* tersebut. Sehingga tidak ada satu alasan untuk meretakkan hubungan antar mereka.⁴⁹

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Tabataba'i, hendaknya menyadari bahwa firman-Nya: "*Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara*" merupakan ketetapan syari'at berkaitan dengan persaudaraan antara orang-orang mukmin dan yang mengakibatkan dampak keagamaan serta hak-hak yang ditetapkan agama. Hubungan kekeluargaan antara anak, bapak atau saudara, ada yang ditetapkan agama atau UU (undang-undang) serta memiliki dampak-dampak tertentu seperti hak kewarisan, nafkah, keharaman kawin dan lain-lain, dan ada juga yang ditetapkan berdasar pada ketentuan umum (natural) yakni hubungan pertalian keturunan atau rahim.

Komparasi Tafsir Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab Terhadap QS. al-Hujurat[49]: 10

QS. Al-Hujurat[49]: 10 kalimat kalimatnya sudah cukup jelas, keduanya sepakat

⁴⁷ Shaikh, "Tafsir Ibnu Kathir, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jil. 9,."

⁴⁸ Shihab, "Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat."

⁴⁹ Shihab.

bahwa redaksi ayat tersebut menjelaskan tentang persaudaraan sesama umat muslim, namun keduanya memiliki cara pandang yang berbeda dalam menganalisa penafsiran ayat tersebut, sehingga timbullah perbedaan pemahaman terhadap ayat tersebut.

Dalam *Tafsir Ibnu Kathir* dijelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara, maksudnya adalah seluruh kaum muslimin merupakan satu saudara karena agama. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan penafsiran Imam Fakhrudin al-Razi, ketika menafsirkan QS. al-Hujurat: 10 menyatakan bahwa lafaz *innama* tersebut ditafsirkan dengan *al-Hasr* yaitu pembatasan. Beliau mengatakan tidak ada ukhuwah (persaudaraan) kecuali antara orang mukmin, pun sebaliknya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa ukhuwah (persaudaraan) sesama umat Islam lebih kuat dari ukhuwah *nasab* (persaudaraan sekandung).⁵⁰

Begitupun menurut Muhammad 'Ali al-Sabuni bahwa lafaz *innama* ditafsirkan dengan *al-Hasr* yaitu pembatasan. Ukhuwah itu hanya untuk sesama mukmin, dan tidak ada ukhuwah antara orang mukmin dan orang kafir.⁵¹

KESIMPULAN

Dari beberapa penelitian di atas maka penulis dapat menyimpulkan sebagaimana berikut. Ukhuwah Islamiyah menurut Ibnu Kathir adalah hubungan persaudaraan yang dijalin atas dasar agama, maksudnya adalah seluruh kaum muslimin merupakan satu saudara karena agama. Bahkan beliau mengatakan tidak ada ukhuwah (persaudaraan) kecuali antara orang mukmin. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab Ukhuwah Islamiyah adalah pesaudaran yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam yang bertujuan untuk mempertegas dan mempererat jalinan hubungan antar sesama muslim, seakan-akan hubungan tersebut dijalin bukan saja oleh keimanan mereka yang dalam hal tersebut ditunjuk oleh kata al-Mu'minin, tetapi seakan ia dijalin pula oleh persaudaraan seketurunan yang ditunjuk oleh kata ikhwah tersebut. Sehingga tidak ada satu alasan untuk meretakkan hubungan antar mereka. Adapun metode Ibnu Kathir dalam menafsiri ayat tersebut beliau menjelaskan dalam tafsirnya menggunakan metode Bi al-Ma'thur serta penafsiran yang cenderung tekstual

⁵⁰ Fakhru al-Din Al-Razy, "Tafsir Al-Kabir, Juz 28" (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, n.d.), 130.

⁵¹ Muhammad 'Ali Al-Sabuni, "Safwa Al-Tafasir, Jil. 3," (Beirut: Dar al-Qur'an al-karim, n.d.), 235.

tanpa melihat kultur sosial pada saat itu, meski demikian kitab Tafsir Ibnu Kathir mencantumkan secara lengkap dan terperinci hadis-hadith serta pendapat para sahabat.

Sedangkan metode M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tersebut terlihat multi interpretasi sehingga bisa membuka ruang interpretasi lain yang bisa menimbulkan banyak pemahaman yang bervariasi. Menurutnya, persaudaraan sesama muslim lebih tepat diistilahkan dengan Ukhuwah fi al-Din al-Islam (kerukunan intern umat beragama), karena ukhuwah Islamiyah merupakan persaudaraan yang dijalin secara Islami (baik sesama muslim ataupun berbeda), dan juga karena al-Qur'an telah mengajarkan banyak persaudaraan di dalamnya.

Adapun perbedaan dan persamaan Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab dalam menafsiri tentang Ukhuwah Islamiyah. Pertama, disebabkan karena memang Ibn Kathir dan M. Quraish Shihab hidup dari abad yang berbeda sehingga mempengaruhi latar belakang pengetahuan dan penafsiran mereka. Kedua, Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab berasal dari lingkungan yang berbeda. M. Quraish Shihab besar dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang pemikirannya kekinian serta moderat, sedangkan Ibnu Kathir besar di lingkungan masyarakat yang kental dengan ilmu keagamaan, sehingga pemikiran mereka cenderung dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan masing-masing. Ketiga, M. Quraish Shihab adalah pemikir yang kontemporer dan Ibn Kathir adalah ulama yang kental dengan ilmu agama, sehingga pemahaman mereka masih saja merujuk pada ulama-ulama yang mereka jadikan pedoman dan ulama-ulama yang yang bisa mempengaruhi mereka. M. Quraish Shihab masih banyak mencantumkan pendapat-pendapat para ulama terdahulu semisal al-Biqā'i, bahkan ia mencantumkan pendapat yang digagas oleh ulama kaum (aliran) Syi'ah seperti Taba'taba'i. Sedangkan Ibn Kathir mengambil riwayat-riwayat hadis yang dianggap sebagai hadis yang shahih, seperti Bukhari, Muslim, Ahmad dan lain sebagainya, dan riwayat-riwayat tersebut bisa di pertanggungjawabkan kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Agama, Departemen. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya," 388. Surabaya: Duta Ilmu, 2005.

— — —. "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," 33. Bandung: Diponegoro, 2010.

Agustini, Afifah, Ainur Rofiq Sofa, Fakultas Tarbiyah, Program Studi, Pendidikan Guru, Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam, Zainul Hasan, and Genggong Probolinggo. "Mencintai Karena Allah: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Sosial Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasinya Di Kampus Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo Pentingnya Hubungan Antar Sesama Umat Manusia Berdasarkan Ketaatan K." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 35–41.

Al-Nawawi. "Riyadhus Salihin, Terj. Salim Bahreisy, Cet. 2," 238–39. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1978.

Al-Razy, Fakhru al-Din. "Tafsir Al-Kabir, Juz 28," 130. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, n.d.

Al-Sabuni, Muhammad 'Ali. "Safwa Al-Tafasir, Jil. 3," 235. Beirut: Dar al-Qur'an al-karim, n.d.

Al-Sindi, Imam. "Matnu Al-Bukhari, Juz I, (Ttp: Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah," 12, n.d.

Ali Ahmad Yenuri. "Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia." *Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 141–56. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v2i2.216>.

Azra, Azyumardi. "Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan," 362. Bandung: Angkasa, 2008.

Firdaus, Akbar Al, and Herdi Firmansyah. "Membangun Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Building Social Solidarity from the Perspective of the Qur'an: The Principle of Ukhuwah Islamiyah." *Action Research Journal Indonesia* 1, no. 7 (2025): 349 – 364.

Ghafur, Waryono Abdul. "Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks Dengan Konteks," 336. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.

Hafiduddin, Didin. "Dakwah Aktual," 200. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Hikam, Prof Dr Mustaqimah. "The Concept Of Ukhuwah (Brotherhood) IN THE Perspective Of Al-Qur'an." *Al-Raheeq International Research Journal* 3, no. 2 (2024): 1–20.

Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. "Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan," 346. Jakarta: Kencana, 2005.

Nurdin, Ali. "Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an," 269–70. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Ramadhani, Novia. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, No. 2 (2024): 78–91.

Rikza, Ayu. "Reposisi Agama Dalam Perang: Peran Nahdlatul Ulama Dalam Usaha

- Mendukung Transformasi Konflik." *Journal of Integrative International Relations* 6, no. 1 (2021): 17–36. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8278371>.
- Saputra, Hamzah. "Ukhūwah Islāmiyyah Sebagai Pilar Moderasi Beragama Dan Solidaritas Sosial Di Era Modern." *Jurnal Studi KeIslaman* 3, no. 2 (2026): 81–93. <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v3i2.942>.
- Shaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Alu. "Tafsir Ibnu Kathir, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jil. 9," 92. Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2008.
- Shihab, M. Quraish. "Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat," 486. Bandung: Mizan, 1996.
- Sudarto. "Wacana Islam Progresif," 98. Yogyakarta: IRCisoD, 2014.
- Sutisna, Dede. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran." *Jurnal Cahaya Mandalika* 5, no. 2 (2024): 1192–1209.
- Ukhra, Siti Nazlatul. "Konsep Persatuan Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pancasila Sila Ketiga." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 111–25.